

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Rumah sakit sebagai salah satu sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Pelayanan di rumah sakit adalah kegiatan yang berupa pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, dan pelayanan gawat darurat yang mencakup pelayanan medik dan penunjang medik, yang salah satu unit pelayanan yang mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya adalah unit kefarmasian.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan departemen yang dipimpin oleh apoteker, bertanggung jawab untuk distribusi obat, meningkatkan penggunaannya di rumah sakit, serta memberi informasi dan menjamin kualitas pelayanan yang berhubungan dengan penggunaan obat. Semua instalasi yang ada di rumah sakit berkoordinasi dengan instalasi farmasi yang menyediakan kebutuhan obat dan alat kesehatan.

Dengan semakin berkembangnya suatu organisasi, maka pemimpin suatu organisasi tidak mungkin mengawasi sendiri secara langsung semua kegiatan-kegiatan dan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi. Sehingga pimpinan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan segala aktivitas yang ada dalam entitas secara langsung. Karena keterbatasan itulah, semakin besar suatu organisasi maka semakin banyak pula kemungkinan

terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak dalam (intern) dalam suatu organisasi. Kesalahan-kesalahan dalam menjalankan operasional suatu organisasi pun semakin bertambah, baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam suatu entitas yang masih mempunyai ukuran relatif kecil, dimana operasi atau kegiatan entitas dapat dikerjakan oleh beberapa orang, pimpinan masih dapat mengawasi dan mengendalikan segala yang terjadi dalam entitas tersebut secara langsung. Akan tetapi, apabila entitas tersebut sudah biasa menjadi besar dimana sebagian tugas dan wewenang pimpinan dilimpahkan kepada orang lain, maka pimpinan membutuhkan alat untuk mengadakan pengawasan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai.

Untuk mengatasi keterbatasan itulah, diperlukan adanya suatu sistem dan prosedur yang baik dalam mengatur jalannya aktivitas suatu organisasi yang dimaksudkan sebagai pengawasan terhadap semua kegiatan organisasi terutama yang menyangkut aktiva untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan harta suatu organisasi. Sistem ini biasanya dikenal dengan istilah sistem pengendalian intern.

Rumah sakit sebagai salah satu organisasi fungsional pusat pengembangan masyarakat yang memberikan pelayanan promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), rehabilitatif (pemulihan kesehatan). Rumah sakit berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Dalam mengusahakan kelancaran kegiatan operasional, Rumah Sakit Tentara Kartika Husada melakukan pengadaan. Pengadaan di Rumah Sakit ini meliputi pengadaan untuk kebutuhan farmasi, gudang umum dan ruangan. Kebutuhan farmasi meliputi obat dan alat kesehatan. Kebutuhan gudang umum meliputi bahan makanan, bahan pembersih, bahan listrik serta bahan umum. Sedangkan kebutuhan ruangan meliputi inventaris kantor dan alat-alat tulis kantor.

Pengadaan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi Rumah Sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada para pasien. Jenis pengadaan yang memerlukan perhatian lebih adalah pengadaan atas kebutuhan farmasi terutama dalam obat-obatan. Pengadaan obat adalah suatu kegiatan mengadakan obat-obatan yang dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan di rumah sakit.

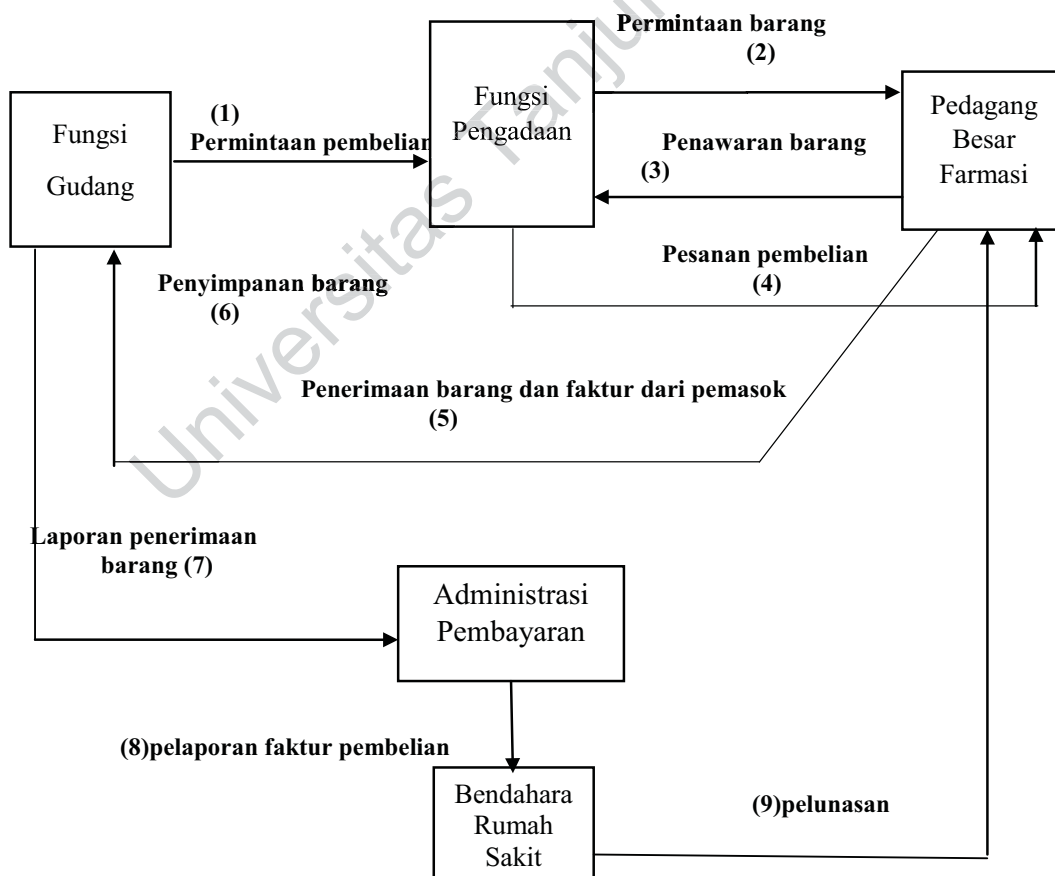
Maksud dan tujuan pengadaan obat yang dikelola secara baik adalah untuk memperoleh obat dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai kebutuhan, menjamin penyampaian yang cepat, tepat waktu dan optimalisasi pengolahan persediaan obat melalui prosedur pengadaan atau permintaan yang baik. Hal ini dikarenakan pengadaan atas kebutuhan farmasi merupakan langkah awal bagi rumah sakit untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik di bidang kesehatan, sehingga diharapkan setiap masyarakat bisa mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Pengadaan kebutuhan farmasi juga merupakan suatu aspek dimana pengadaan dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada agar tidak terjadi

suatu kelebihan atau kekurangan pada persediaan. Jika persediaan yang ada semakin bertambah maka pihak rumah sakit harus mengelolanya dengan baik. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan penumpukan persediaan kebutuhan farmasi seperti obat-obatan, yang pada akhirnya akan kadaluarsa

**Berikut ini akan ditunjukkan siklus pengadaan kebutuhan farmasi pada Rumah Sakit Tentara Kartika Husada :**

**GAMBAR 1.1 :  
BAGAN ALIR SISTEM DAN PROSEDUR DALAM  
PENGADAAN KEBUTUHAN FARMASI PADA  
RUMAH SAKIT TENTARA KARTIKA HUSADA**



**Sumber : RST Kartika Husada**

Dapat dilihat berdasarkan bagan alir data sistem dan prosedur pengadaan atas kebutuhan farmasi rumah sakit dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan yaitu belum ada pembagian tugas dan wewenang yang tegas. Sistem pengadaan ini belum sesuai dengan standar sistem akuntansi pengadaan yang memadai, dimana instalasi farmasi banyak melakukan perangkapan tugas. Instalasi farmasi melakukan tugas fungsi perencanaan, fungsi pengadaan, fungsi penerimaan, dan fungsi penyimpanan.

Jika terjadi perangkapan tugas, dapat menyebabkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang lebih besar karena seseorang atau bagian tertentu memegang banyak fungsi yang saling berhubungan.
2. Pengecekan di dalam organisasi (*internal checking*) kurang, sehingga jika terjadi suatu kesalahan maka sulit ditemukan karena tugas seseorang yang merangkap banyak bagian tersebut tidak dilakukan pengecekan ulang oleh bagian lainnya.

Perangkapan tugas dapat dilihat dari fungsi penerimaan dan fungsi penyimpanan yang dilakukan oleh satu bagian yaitu bagian gudang. Hal ini dikarenakan pada bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tentara Kartika Husada kekurangan karyawan yang mempunyai klasifikasi di bidang farmasi dan belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk mengemban tugas di dalam bagian gudang.

Masalah yang sering timbul terjadi pada fungsi penyimpanan dimana dengan adanya perangkapan tugas ini membuat kinerja karyawan di bagian gudang melakukan tugasnya dengan tidak optimal. Akibat dari ini membuat kelebihan atau kekurangan obat yang tersedia di gudang tidak terkontrol.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit mengindikasikan obat yang tidak terkontrol dengan sebutan *slow moving* dan *fast moving*. Obat yang dikatakan *slow moving* maksudnya obat tersebut lama tidak terpakai sehingga jika tidak terkontrol akan menumpuk dan dapat kadaluarsa sehingga obat tersebut tidak dapat digunakan. Sedangkan *fast moving* maksudnya obat yang terpakai habis dengan cepat dan jika tidak terkontrol dapat mengakibatkan kekurangan persediaan obat di gudang.

Selain itu, dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam prosedur pengadaan masih kurang, dimana tidak ada dokumen atau formulir permohonan pengadaan dari bagian gudang untuk mengajukan suatu pembelian. Bagian gudang hanya membuat catatan singkat atau memberitahu secara lisan kepada bagian pengadaan. Penggunaan formulir permohonan pengadaan ini bertujuan agar ada bukti pendukung yang kuat atas otorisasi dan wewenang dari bagian gudang.

Tidak adanya penggunaan formulir permohonan pengadaan ini, menyebabkan pengendalian intern rumah sakit atas transaksi pembelian kebutuhan farmasi ini lemah karena sangat memungkinkan untuk terjadinya penyalahgunaan formulir untuk kepentingan yang dapat merugikan rumah sakit.

Selain itu dapat terjadi penggandaan transaksi karena sulit untuk mengontrol formulir yang dikeluarkan.

Karena pentingnya sistem dan prosedur pengendalian intern pada suatu organisasi dalam menunjang aktivitas pengadaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Sistem dan Prosedur Pengadaan Kebutuhan Farmasi pada RST Kartika Husada”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektifitas sistem dan prosedur pengadaan kebutuhan farmasi pada Rumah Sakit Tentara Kartika Husada?
2. Faktor-faktor yang menentukan efektif atau tidaknya sistem dan prosedur pengadaan kebutuhan farmasi pada Rumah Sakit Tentara Kartika Husada?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan pada Rumah Sakit Tentara Kartika Husada adalah :

1. Untuk mengetahui sistem dan prosedur pengadaan kebutuhan farmasi di Rumah Sakit Tentara Kartika Husada
2. Untuk mengetahui sudah efektif atau belum sistem dan prosedur pengadaan kebutuhan farmasi pada Rumah Sakit Tentara Kartika Husada

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk penulis maupun pihak-pihak lain di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak Rumah Sakit Tentara Kartika Husada, dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan masukan dalam upaya penyempurnaan kembali sistem dan prosedur pengadaan kebutuhan farmasi yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi, pengetahuan, dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sejenis.
3. Bagi akademisi, yaitu diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk lebih mengembangkan diri bukan hanya dalam teori yang diperoleh tetapi juga dapat diterapkan dalam praktek untuk menambah pengetahuan mengenai sistem dan prosedur dari pengendalian internal pada kegiatan operasional terkait pengadaan kebutuhan farmasi, sehingga dapat berguna tidak hanya ketika dibangku perkuliahan saja, namun juga diterapkan ketika berperan sebagai praktisi.